

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004). Panti asuhan adalah tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, piatu dan yatim piatu (Poerwadarminto dalam Rosalia, 2008). Menurut Gospor (dalam [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)), panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Data BPS (dalam Republika, 2010) mengatakan bahwa dari 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari lima tahun, ada 2,15 juta diantaranya tidak hidup dengan orang tua. Sebanyak 72,5 persen dari 2,15 juta anak itu masih memiliki kedua orang tua. Sebanyak 15,5 persen anak masih memiliki satu orang tua, dan hanya 10 persen yang yatim piatu. Alasan anak tinggal di panti asuhan dikarenakan faktor ekonomi, tidak memiliki keluarga, diterlantarkan orang tua dan juga ketidak inginan orangtua atas kelahiran anaknya.

Panti asuhan Taman Gestsemani Kasih dan panti asuhan Orphanage Al Jam'iyatul Washliyah merupakan panti asuhan yang berada di kecamatan Medan Deli. Kedua panti asuhan tersebut mengasuh semua anak-anak yang diterlantarkan, baik laki-laki maupun perempuan. anak-anak yang diasuh terdiri dari umur yang berbeda-beda, mulai dari balita, SD, SMP dan SMA/SMK. Sebagian besar anak yang di asuh dalam panti asuhan berasal dari keluarga kurang mampu atau miskin dan tidak memiliki keluarga. Panti asuhan Taman Gestsemani Kasih dan panti asuhan Orphanage Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial maupun mental, terutama dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan yang sedang dihadapi oleh remaja.

Salah satu fenomena yang dilihat dari panti asuhan tersebut bahwa beberapa dari anak panti asuhan lebih suka mengurung diri di panti asuhan dari pada berbaur dengan lingkungannya, dikarenakan mereka sering mendapatkan tindakan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga sulit untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah di tentukan di dalam panti asuhan. Misalnya, ibadah yang seharusnya dilakukan tepat pukul 5 subuh menjadi pukul 5.30, sehingga ketika berangkat ke sekolah mereka kadang terlambat. Pemilik panti asuhan juga mengatakan bahwa beberapa anak-anak remaja yang tinggal di panti, sering keluar dari panti dengan cara memanjat gerbang pada saat sudah jam tidur.

Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan anak, terutama pada saat anak memasuki tahap perkembangan masa remaja. Dimana pada saat anak tumbuh menjadi seorang remaja, orang tualah yang seharusnya memiliki peranan besar untuk mendampingi anak dalam melewati masa-masa kritis remajanya (Peter dalam Putri, 2017). Rola (dalam Putri, 2017) kurangnya pengawasan orang tua jelas akan berhubungan dengan perilaku negatif pada remaja

seperti anti sosial, penyalagunaan obat dan resiko seksual. Namun pada kenyataannya tidak semua anak tinggal bersama dengan orang tua mereka, ada beberapa anak yang tinggal di panti asuhan. Di panti asuhan peranan orang tua di gantikan oleh pengasuh yang ada di panti asuhan tersebut.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, remaja juga merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Claudia, 2016). Anna Freud (dalam Jahja, 2011), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Hurlock (1980) sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja yaitu mencapai hubungan baru dengan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya mencapai jaminan kebebasan ekonomis, persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan, mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku. Keberhasilan dan kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat mempengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya mengalami *shock* di awal mereka terpisah dari orang tua, namun *shock* atau keterkejutan itu merupakan respon yang normal dalam kondisi tersebut (Parry dalam Putri, 2017). Remaja panti asuhan juga sering mengalami

penolakan, stigmatisasi, berhenti dari sekolah, perpindahan dari rumah baru serta perpisahan dengan teman dan saudara-saudara (Putri, 2017). Keadaan-keadaan tersebut merupakan suatu hambatan yang dialami anak saat pindah ke panti asuhan. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh remaja selama tinggal di panti asuhan akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Pengharapan yang dimiliki pada dirinya, akan menentukan bagaimana remaja bertindak dalam kehidupannya, karena pengharapan mengenai diri merupakan suatu konsep diri atau ramalan yang dipersiapkan untuk diri sendiri (Calhoun & Accocella, 1990).

Konsep merupakan pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara individu dapat merasakan yang ada di dalam dirinya, cara individu mengiginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri (Novilita, 2013). Konsep diri merupakan bagaimana cara kita melihat diri sendiri serta bagaimana kita menjadi individu yang diinginkan (Afriyanto, 2014). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Calhoun & Acocella (1990) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah orang yang terdekat dengan diri individu yaitu orang tua, teman sebaya, suku bangsa dan nama atau pakaian.

Remaja laki-laki dengan inisial “G”, dengan usia 15 tahun di Panti asuhan taman Getsemani kasih:

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai konsep diri terhadap remaja yang tinggal dipanti asuhan Taman Getsemani Kasih dan panti asuhan Panti Orphanage Al Jam’iyatul Washliya adalah sebagai berikut ini:

“Saya malunya karena kalau kawan-kawan kumpulkan kak mereka menceritakan kehidupannya nah aku apa mau diceritakan ? ngak ada kan kak. Jujur kak saya lebih senang tinggal sama orang tua dari pada di sini walaupun mama bapak ngak punya apa-apa. Disini betah kok kak anak-anak disini baik-baiknya cuman udah jauh beda tinggal bareng orang tua dari pada tinggal dengan orang lain. Kalau ejekan jelas ada kak. Sebenarnya kak, malu kali aku tinggal disini. Karena kawan-kawan sekolahku sering ngejekin aku karena tinggal di panti asuhan ini kak. ada yang bilang kalau anak panti asuhan itu anak yang dikasihani, semua di kasihani. Baju di kasih, makanan dikasih semualah kak dijelek-jelekin. Kadang aku diam tapi kalau aku udah ngak sabar lagi kak baru mau ku maki-maki sampai mereka terdiam. Siapapun anaknya kak, ngak mau juganya tinggal di panti ini.”

(Komunikasi personal, 27 Februari 2019)

Subjek “G” mengatakan kepada peneliti bahwa ia kurang suka tinggal di panti asuhan, subyek juga mengatakan panti asuhan adalah tempat dimana anak-anak yang tinggal di sana adalah anak-anak yang di kasihani, seperti pakaian dan kebutuhan lainnya serba di kasih sama orang yang datang mengunjungi mereka. Subjek juga mengatakan bahwa ia sering menerima ejekan dari teman sekolahnya karena tinggal di panti asuhan, sehingga subyek merasa kurang nyaman dan malu dengan ejekan yang di dapatkan sehingga subjek lebih sering menyendiri di bandingkan berbaur dengan teman sebayanya.

Remaja perempuan dengan inisial “S”, dengan usia 16 tahun di Panti asuhan taman Getsemani kasih:

“Dikatakan malu ngak juga kak, karena disini kan kita dididik biar jadi anak yang mandiri kak. Di ejekin sama kawan satu sekolah sudah pasti kak tapi aku ngak terlalu memikirkan itu semua, paling ku jawab ajah aku dipanti asuhan sama ajah nya kayak kau, sama-sama sekolah dan di sekolahkan di tempat yang sama. Cuman aku mau iri kak sama beberapa kawan satu kelas ku, pagi-pagi mereka diantar kesekolah dan jemput sama bapaknya kalau ngak bapaknya yang antar mamanya dan ada juga sama abangnya. Pengen begitu kak setiap pagi ada yang antarin kesekolah, nah aku setiap harinya hanya berjalan kaki saja dengan jarak sekolah yang lumayan jauh. Kakak tau kan sekolah HKBP Nommensen itu ? jauh kan kak ? disitu lah aku sekolah kak. Ngak usah ditanyak kak, orang tuaku ngak peduli samaku kak, buktinya kalau mereka peduli pasti mau datang kesini nengokin aku. Udah 3 tahun ngak pernah berkunjung ke sini. Pulang ngak pernah kak karena ngak ada waktu libur yang pas.”

(Komunikasi personal, 11 April 2019)

Subyek “S” mengatakan kepada peneliti bahwa ejekan dan perlakuan yang kurang enak yang di dapat tidak membuat subyek malu tinggal di dalam panti asuhan. Namun subyek memiliki rasa iri terhadap teman-temannya yang memiliki banyak kasih sayang dari keluarganya.

Remaja perempuan inisial “AS”, dengan usia 14 tahun di Panti asuhan Orphanage Al Jam’iyatul Washliya:

“Dulu aku malu kak baru pertama disini, cuman karena udah biasa ngak malu lagi. Diejekin sama kawan sering kak walaupun kami sama-sama tinggalnya disini. Diejekin karena ngak pande bergaul lah trus saya juga orangnya sesian kak. Yah misalnya kan kak, kalau temanku lagi kumpul cerita-cerita, trus marah aku kak, karena rasaku mereka lagi ceritain aku kak. Iyah kak. Teman disini lumayanlah kak, tapi kalau ngak nyaman aku trus ngak ku kawani lagi. Memang aku orangnya milih-milih juga kak berkawannya. Yah, kalau ngak cocok ngapain lagi di kawani kak, karenakan kita bekawan harus yang bisa buat nyamannya kak, hehe.Iyah kak.”

(Komunikasi personal, sabtu 15 Mei 2019)

Subyek “AS” mengatakan kepada peneliti bahwa ia tidak malu tinggal di dalam panti sosial, namun subyek sering menerima ejekan dari teman-teman yang tinggal bersama dengan dia dikarenakan subyek terlalu memilih-milih dalam berteman. Subyek juga mau dan hampir sering berpikir negatif mengenai teman-temannya jika teman subyek sedang kumpul dan cerita-cerita di kamar asrama. Beberapa anak remaja di dalam panti asuhan juga ada yang mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan hinaan ataupun ejekan dari lingkungan sekolahnya maupun lingkungan panti asuhan, ejekan tersebut berupa pandangan buruk terhadap diri mereka karena mereka tinggal di panti asuhan.

Pemilik panti asuhan Ny.S, pemilik Panti asuhan taman Getsemani kasih:

“Anak-anak disini sangat sulit sekali mengatur waktunya dek, tidak ada kedisiplinan lah. Terutama kalau mau melakukan ibadah pagi. Setiap jam 5 pagi kami sudah harus melakukan

ibadah dek, namun karena ada beberapa anak yang sulit di banguni ibadah yang harusnya di mulai jam 5 jadi jam 5.30. padahal bukan hanya itu ajah yang mau mereka kerjakan. Yah kalau yang udah besar-besar masak di dapur, nyuci pakaian dan membersihkan panti ini. Nah karena susah mereka di banguni terkadang ada beberapa dari orang ini yang terlambat kesekolah. Pernah beberapa kali aku di panggil dan di tegor sama gurunya. Udah pun di nasehati masih ada ajah nanti yang begitu. Iyah, ada beberapa anak-anak disini yang cowok-cowoknya keluar pada saat udah tidur. Udah pun gerbang di gembok tapi bisa ajah mereka keluar, manjatlah ku rasa dari atas ini (sambil menunjukkan gerbang). Tapi memang ada keluar karena ku rusuh panggil abangnya dari luar biar pulang dari warung itu (anak pemilik panti). Nakal-nakal juga lah anak-anak disini, kayak kemarin aku ditegur sama tetangga ini gara-gara anak disini udah pun dibilangi tapi bandal-banda masih, maubuang sampah ke samping itu, kalau malas pun nanti menyuci baju mau di campakkan ke samping itu. Ada beberapa anak-anak disini mau menutup diri, yah kayak cerita-cerita samaku pun gak mau begitu. Tapi yah sudahlah pikirku.”

(Komunikasi personal, sabtu 20 Mei 2019)

Disimpulkan bahwa beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan sering menerima perlakuan berupa ejekan dari teman-teman sebayanya baik disekolah maupun dilingkungan panti asuhan, dan ada juga beberapa anak remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut merasa iri terhadap apa yang dimiliki temannya seperti yang di jelaskan pada hasil wawancara. Pemilik panti juga mengatakan bahwa anak-anak di dalam panti sangat tidak disiplin dalam menjalankan peraturan yang sudah dibuat oleh pemilik panti tersebut. Rasa iri yang timbul dalam diri, serta pandangan orang lain terhadap diri remaja yang kurang baik dan kurangnya kedisiplinan dalam diri akan dapat membentuk konsep diri remaja.

Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan, dan penilain seseorang terhadap fisik, kemampuan kognitif, emosi, moral etik, keluarga, sosial, seksualitas, dan dirinya secara keseluruhan (Purwanti, Koentjoro & Purnamaningsih, 2000). Semakin baik atau semakin positif konsep diri seseorang maka akan mudah dalam mencapai suatu keberhasilan, karena dengan adanya konsep diri yang positif maka seseorang akan optimis dalam bersikap, berani mencoba

sesuatu hal yang baru, penuh percaya diri, merasa dihargai, dan berani menetapkan suatu tujuan dalam hidup. Semakin negatif atau semakin tidak baik konsep diri seseorang maka akan sulit mencapai keberhasilan, dimana dengan adanya konsep diri negatif dalam diri seseorang maka seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, takut akan kegagalan sehingga tidak mau mencoba hal-hal yang baru, merasa dirinya bodoh, tidak berguna, pesimis dan memiliki penilaian yang negatif mengenai dirinya.

Konsep diri merupakan gambaran mental diri kita yang terdiri dari pengetahuan tentang diri kita, pengharapan bagi diri dan penilaian mengenai diri (Calhoun & Acocella, 1990). Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) bahwa dalam penelitian yang dilakukannya di panti asuhan Al-Hidayah Kota Batu, bahwa di dalam panti asuhan tersebut terdapat 83% anak remaja memiliki konsep diri yang rendah, dari sampel remaja berusia 13-17 tahun dari 30 orang subjek yang diteliti.

Hasil penelitian yang dilakukan Gursoy, dkk (2012) mengatakan bahwa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang rendah dari pada remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Hal itu disebabkan karena remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami kesepian tanpa dukungan dari keluarga dalam menjalani periode masa remajanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan fenomena yang didapat di panti asuhan Medan Deli, maka penelitian ingin melihat gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Medan Deli.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas adapun rumusan masalah yaitu:

Untuk mengetahui gambaran konsep diri (*self-concept*) remaja yang tinggal di Panti asuhan Kecamatan Medan Deli.

I.C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik gambaran konsep diri remaja yang tinggal di Panti asuhan Kecamatan Medan Deli.

I.D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya wawasan secara umum dan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

b. Bagi panti asuhan

Peneliti berharap dengan hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi panti asuhan mengenai gambaran konsep diri remaja yang tinggal di dalam panti asuhan yang di pimpin.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti serta memenuhi tugas akhir dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Konsep Diri

II. A.1. Defenisi Konsep Diri

Roger (dalam Feist and Feist, 2001) mengatakan bahwa konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut. Berzonsky (dalam Rahmaningsih & Martani 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya.

Calhoun & Acocella (1990) mengatakan konsep diri adalah gambaran mental diri kita yang terdiri dari pengetahuan tentang diri kita, pengharapan bagi diri dan pengetahuan mengenai diri. Konsep diri merupakan konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya (Annisa, 2012).

Hurlock (dalam Hutagalung, 2007) mengemukakan konsep diri dibagi atas dua, yaitu konsep diri sebenarnya, yang merupakan konsep hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Dan yang kedua konsep diri ideal, yang merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambkannya. Konsep diri mengacu pada ide karakteristik orang tentang siapa mereka dan seperti apa mereka atau bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri (Ahad, Ara & Shah, 2016).

Branden (dalam Rahman, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.

Konsep diri adalah himpunan persepsi atau titik rujukan yang dimiliki subjek tentang dirinya sendiri, himpunan karakteristik, atribut, kualitas dan kekurangan, kapasitas dan batasan, nilai-nilai dan hubungan yang diketahui subjek sebagai deskriptif tentang dirinya sendiri dan yang dianggap sebagai data identitasnya (Hamachek & Machargo dalam Nanda & Rath, 2012).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para ahli-ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri, baik secara aspek fisik, psikologis maupun sosialnya.

II. A.2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) dimensi konsep diri terbagi atas 3, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Hal ini menggambarkan tentang diri kita sendiri seperti: usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain. Sesuatu yang menggambarkan tentang diri kita, seperti individu yang egois, baik hati, tenang dan bertempramen tinggi. Pengetahuan dapat diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembanding. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan berubahnya tingkah laku individu tersebut dengan cara mengubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Selain memiliki satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri ideal, dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

3. Penilaian

Dimensi yang ketiga adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi.

II.A.3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990), dalam perkembangan konsep diri terbagi menjadi 2:

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tau betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu

menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses atau penemuan.

2. Konsep Diri Negatif

Pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

II.A.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Calhoun & Acocella (1990) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni:

1. Orang tua

Orang tua kita adalah kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat. Orang tua kita memberikan kita arus informasi yang konstan tentang diri kita. Merekalah yang menolong menetapkan pengharapan kita, dimana seorang anak yang orang tuanya yakni bahwa dia akan sudah beruntung bila ia sekolah lanjutan, kecil kemungkinan ia akan melanjutkan keperguruan tinggi.

2. Kawan sebaya

Kelompok kawan sebaya anak menempati kedudukan kedua setelah orang tuannya dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan cinta dari kedua orang tua, kemudian anak membutuhkan penerimaan

anak-anak lain dikelompoknya. Dan peranan ini, bersama-sama dengan penilaian diri yang dibawanya, cenderung berlangsung terus dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Suku bangsa

Dalam suatu masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang terdapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok berkulit hitam di Amerika biasa dianggap sebagai kelompok yang terkesampingan atau sebagai kelompok minoritas, yang umumnya memiliki konsep diri yang cenderung negatif dibandingkan dengan kelompok yang bukan tergolong minoritas. Hal ini tidak saja menyangkut suku bangsa, tetapi juga menyangkut kelompok-kelompok minoritas lainnya, seperti kelompok anak-anak cacat, kelompok anak-anak yang berekonomi rendah atau kelompok remaja-remaja yang kurang berhasil dalam bidang tertentu dibandingkan dengan kelompok seusianya.

4. Nama dan pakaian

Kedua hal ini umumnya dianggap sebagai kurang penting dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, tetapi nyatanya mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membuat seorang remaja kepembentukan konsep diri yang semakin negatif. Segala nama atau panggilan membesar-besarkan kelemahan dalam diri seseorang dapat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan konsep diri seorang remaja. Demikian juga

halnya dengan cara berpakaian. Melalui cara berpakaian kita dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai bagaimana si remaja melihat dirinya sendiri.

II.B. Masa Remaja

II.B.1. Pengertian Masa Remaja

Jahja (2011) Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya, dimana remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, remaja juga lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik itu pertumbuhan maupun seksualitasnya dan remaja juga sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, yang mengakibatkan remaja sukar menerima nasihat orang tuanya.

Pada perkembangan remaja ini, ada sejumlah kesulitan dan bahaya yang sering dialami kaum remaja yang betapa pun menjemukan bagi orang tua mereka, namun merupakan bagian yang normal juga dari perkembangan ini. Beberapa kesulitan itu adalah :

1. Variasi kondisi kejiwaan, dimana suatu saat mungkin remaja terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri tetapi pada saat yang lain remaja terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri, dan yakin. Namun perilaku yang sukar di tebak dan berubah-ubah ini bukanlah abnormal.
2. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, hal ini normal dan sehat.
3. Membolos, tidak ada gairah atau malas kesekolah sehingga remaja lebih suka membolos masuk sekolah.

4. Perilaku antisosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam, dan agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak bergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang dasar ialah pengaruh buruk teman dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila berlaku keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
5. Penyalahgunaan obat bius.
6. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang ialah skizofrenia.

II.B.2. Batasan Usia Remaja

Hurlock (1999) membagikan masa remaja menjadi masa remaja awal yang di mulai dari usia 13 hingga 16 tahun atau 17 tahun dan masa remaja akhir di mulai dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan remaja akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

II.B.3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Jahja (2011) ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka

sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan secara internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja ini banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu sendiri.

II.B.4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
7. Mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

II.C. Gambaran Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan X

Pada tahap perkembangan di masa remaja ini, sering sekali remaja dan orang tua mengalami kesulitan dan bahaya, dimana pada perkembangan ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Batasan usia remaja adalah mulai dari usia 13 sampai 18 tahun.

Masa remaja ini merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa tubuh. Sedangkan perubahan sosialemosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Dengan perkembangan yang dihadapi remaja pada fase ini remaja mulai mencari-cari identitas dirinya.

Pada masa remaja pengakuan akan identitas sangatlah berpengaruh terhadap diri, kurangnya pengakuan lingkungan akan keberadaan remaja akan membuat dirinya merasa di tolak. Pada fase perkembangan ini, remaja membutuhkan orang tua dalam penyelesaian tugas

perkembangannya. Namun beberapa remaja tidak tinggal bersama dengan orang tua, dikarenakan faktor ekonomi, kehilangan orang tua sehingga mereka di terlantarkan di panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang terlantar. Remaja yang tinggal di panti asuhan sering mengalami penolakan, stigmatisasi, berhenti dari sekolah, perpindahan dari rumah baru serta perpisahan dengan teman dan saudara-saudara. Pengalaman-pengalaman yang dialami melalui interaksi dengan lingkungan akan membentuk konsep diri remaja

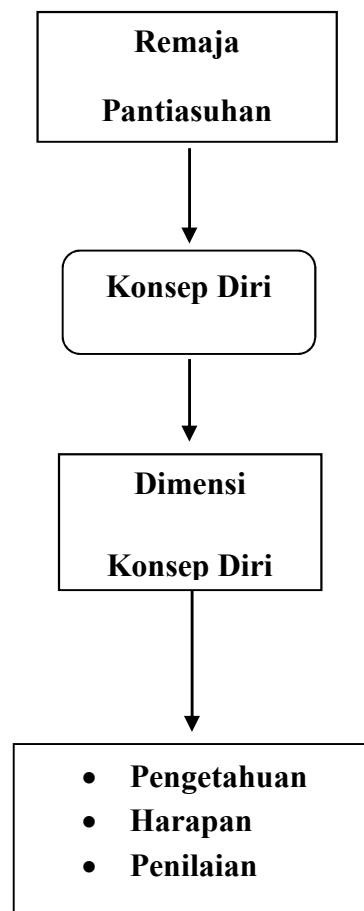
Konsep diri merupakan gambaran mental diri kita yang terdiri dari pengetahuan tentang diri kita, pengharapan bagi diri dan penilaian mengenai diri (Calhoun & Acocella 1990). Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Orang lain dan kelompok acuan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri remaja terbentuk oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri yang rendah di karenakan mereka sering menerima penolakan dan stigmatisasi dari lingkungan disekitarnya.

Hal itu juga sejalan dengan Hasil penelitian pada Dhea (2017) yang mengatakan bahwa dalam penelitian yang di lakukannya di panti asuhan Al-Hidayah Kota Batu, bahwa di dalam panti asuhan tersebut terdapat 83% anak remaja memiliki konsep diri yang rendah, dari sampel remaja berusia 13-17 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan Gursoy, dkk (2012) mengatakan bahwa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki skor konsep diri yang rendah.

II.D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka dimana data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis dan kemudian disajikan dan diberikan pembahasan sehingga dapat disimpulkan informasinya (Sugiyono, 2016).

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini, peneliti hendak melihat gambaran konsep diri (*self-concept*) pada remaja yang tinggal di pantiasuhan Medan Deli. Dimana yang menjadi variabel adalah konsep diri (*self-concept*).

III.C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Konsep diri juga merupakan aspek diri yang sangat penting karena kepribadian dan konsep diri seseorang akan mempengaruhi seluruh tindakan orang tersebut. Konsep diri remaja penghuni panti asuhan diungkap menggunakan teori Calhoun & Acocella. Konsep diri seseorang dapat dilihat dari dimensi yang diungkapkan, yaitu Pengetahuan, harapan, penilaian.

III.D. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal dipanti asuhan Medan Deli, yang berusia 13-18 tahun (Hurlock, 1999).

III.E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk

dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal dipanti asuhan, yang berusia 13-18 tahun dengan jumlah populasi sebanyak 90 orang. Dimana di panti asuhan Taman Getsemani Kasih terdiri dari 25 anak remaja dan di panti asuhan Orphanage Al Jam'iyatul Washliyah terdiri dari 65 anak remaja.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2016). Total sampling yang diteliti adalah 90 orang.

III.F. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Metode Skala Psikologi

Metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat ataupun persepsi seseorang mengenai suatu gejala atau fenomena terdiri dari skala konsep diri remaja berdasarkan dimensi yang dipaparkan menurut Menurut Calhoun & Acocella (1990), yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Dimana skala likert terdiri dari empat alternatif jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (Ks), Tidak Sesuai (TS). Adapun kriteria dalam penilaiannya, 4,3,2,1 untuk jawaban *favourabel* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourabel*.

Tabel III.1. Skala Penilaian

Pilihan Jawaban	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek yang diwawancarai, sesuai dengan panduan atau tanpa panduan wawancara (Bungin, 2007).

3. Uji Coba Skala

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari skala yang disusun sebagai alat pengumpulan data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel konsep diri yang dilaksanakan di panti asuhan Mamyai yang jumlahnya 60 orang remaja baik laki-laki maupun perempuan, pada tanggal 19 Agustus 2019. Dari hasil uji coba yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Skala Konsep Diri

Berdasarkan hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSSforWindows Release 17*, dari hasil yang di dapatkan sebagai berikut ini:

Table III.2. Blue Print Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Pengetahuan	1,2,3,7,8	4,5,6,9,10	10
	11,12,13,17,18	14,15,16,19,20	10
Harapan	21,22,23,27,28	24,25,26,29,30	10
Penilaian	31,32,33,37,38	34,35,36,39,40	10
Jumlah	20	20	40

Table III.3. Blue Print Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Pengetahuan		4,6,9	3
		15,16,19,20	4
Harapan	28	24,25,26,29,30	6
Penilaian		34,35,36,40	4
Jumlah	1	16	17

III.G. Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik deskriptif, dimana tujuannya untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai adanya (Sugiyono, 2016). Azwar (2013) mengatakan bahwa kategori dibagi atas tiga yaitu,

tinggi, sedang dan rendah. Sebelum data dianalisis secara statistik maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas data penelitian yang meliputi:

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2004) uji validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat di perlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas di artikan sebagai keajegan konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2004). Azwar (2004) mengatakan, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah reabilitasnya.